



Rapat Dewan Gubernur Bank Indonesia

Juli 2025

Ringkasan

- Bank Indonesia perlu mempertahankan BI-Rate tidak berubah di 5,50%.
- Inflasi umum naik menjadi 1,87% (y.o.y) di bulan Juni 2025, didorong oleh gangguan pasokan bahan pangan dan berlanjutnya kenaikan harga emas.
- Meskipun investor asing mencatat arus modal keluar bersih sebesar USD0,21 miliar, Rupiah menguat 0,22% (m.t.m), didukung oleh pelemahan dolar AS.

Macroeconomics, Finance & Political Economy Research Group

Jahen F. Rezki, Ph.D.

jahen.fr@ui.ac.id

Teuku Riefky

teuku.riefky@lpem-feui.org

Faradina Alifia Maizar

faradina.alifia@ui.ac.id

Difa Fitriani

difa.fitriani@ui.ac.id

Mervin Goklas Hamonangan

mervin.goklas@ui.ac.id

Hardy Salim

hardy.salim@ui.ac.id

Alif Ihsan A Fahta

alif.ihsan@ui.ac.id

Pada Juni 2025, inflasi sedikit meningkat menjadi 1,87% (y.o.y), didorong oleh kendala dari sisi pasokan pada komoditas pangan utama dan berlanjutnya tekanan harga pada produk barang dan jasa, terutama perhiasan emas. Meskipun terdapat arus keluar modal asing dari pasar obligasi dan pasar saham, Rupiah terapresiasi sebesar 0,22% (m.t.m), didukung oleh pelemahan dolar AS. Ke depan, tekanan inflasi dapat meningkat lebih lanjut dengan dimulainya tahun ajaran baru, peningkatan pengeluaran untuk liburan, dan penerapan harga bahan bakar non-subsidi yang lebih tinggi. Pada saat yang sama, ketegangan geopolitik yang terus berlanjut dan penerapan tarif AS terus membayangi prospek global. Mempertimbangkan perkembangan ini, kami melihat bahwa Bank Indonesia perlu mempertahankan BI-Rate di level 5,50% pada Rapat Dewan Gubernur bulan Juli untuk menjaga stabilitas Rupiah.

Terkendalinya Tekanan Inflasi di Tengah Faktor Musiman dan Stimulus Pemerintah

Pada Juni 2025, inflasi naik secara cukup signifikan menjadi 1,87% (y.o.y) dari 1,60% (y.o.y) pada Mei 2025 (**Gambar 1**), masih dalam kisaran target Bank Indonesia sebesar 1,5%–3,5%. Tekanan inflasi secara kuat didorong oleh kelompok perawatan pribadi dan jasa lainnya dengan kontribusi sebesar 0,59 poin persentase, diikuti oleh kelompok makanan, minuman, dan tembakau yang berkontribusi sebesar 0,58 poin persentase. Sementara itu, kelompok informasi, komunikasi, dan jasa keuangan membantu meredam tekanan inflasi dengan mengurangi 0,02 poin persentase dari total.

Kelompok perawatan pribadi dan jasa lainnya mengalami inflasi sebesar 9,30% (y.o.y) pada Juni 2025, meningkat secara moderat dari 9,24% (y.o.y) pada Mei 2025. Data ini menandai angka inflasi yang berada di atas sembilan persentase poin untuk ketiga kalinya—mendekati rekor dua digit—yang belum pernah terjadi dalam beberapa tahun terakhir. Jika dilihat lebih terperinci, komoditas perhiasan emas kembali menunjukkan harga yang fluktuatif akibat ketidakpastian global, yang mendorong investor untuk mengurangi berbagai risiko dengan membeli aset *safe-haven*. Di samping itu, kelompok makanan, minuman, dan tembakau mencatat inflasi sebesar 1,99% (y.o.y) pada Juni 2025, meningkat hampir dua kali lipat dari 1,03% (y.o.y) pada Mei 2025. Kontribusi terbesar berasal dari beras dan ikan, akibat penurunan jumlah pasokan. Di sisi lain, kelompok informasi, komunikasi, dan jasa keuangan berdampak negatif terhadap inflasi total pada Juni 2025, meskipun sedikit melambat menjadi 0,27% (y.o.y) dari 0,28% (y.o.y) pada Mei 2025. Tren deflasi ini

Angka-angka Penting

BI Rate (Juni '25)

5,50%

Pertumbuhan PDB (y.o.y, Q1 '25)

4,87%

Inflasi (y.o.y, Juni '25)

1,87%

Inflasi inti (y.o.y, Juni '25)

2,37%

Inflasi (m.t.m, Juni '25)

0,19%

Inflasi inti (m.t.m, Juni '25)

0,07%

Cadangan Devisa (Juni '25)

USD152,6 miliar

Untuk mendapatkan publikasi kami secara rutin, silahkan berlangganan dengan memindai QR code di bawah ini

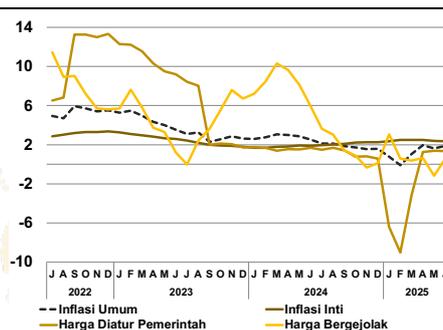


atau klik tautan
<http://bit.ly/LPEMCommenarySubscription>

terutama disebabkan oleh melemahnya permintaan konsumen terhadap kelompok perangkat informasi dan komunikasi, seperti telepon seluler.

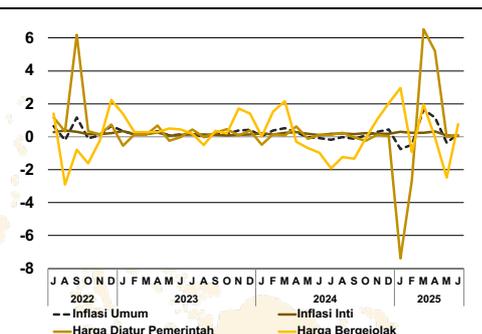
Pada basis bulanan, inflasi umum mencatat kenaikan 0,19% (m.t.m) pada Juni 2025, berbalik alah dari deflasi sebesar 0,37% (m.t.m) yang tercatat pada bulan sebelumnya (**Gambar 2**). Serupa dengan tren tahunan, kelompok makanan, minuman, dan tembakau memberikan kontribusi terbesar terhadap inflasi sebesar 0,13 poin persentase. Kelompok ini mengalami inflasi sebesar 0,46% (m.t.m) pada Juni 2025 dari deflasi sebesar 1,40% (m.t.m) pada bulan sebelumnya. Komoditas yang memberikan kontribusi terbesar terhadap inflasi bulanan adalah beras sebesar 0,04 poin persentase dan cabai rawit sebesar 0,03 poin persentase. Harga beras di tingkat penggilingan, grosir, dan eceran mengalami kenaikan pada Juni 2025. Kenaikan harga ini terutama disebabkan oleh penyerapan pasokan secara signifikan oleh Bulog, sehingga 4 juta ton beras yang disimpan di gudang Bulog tidak terdistribusikan ke masyarakat. Stok beras tersebut ditetapkan sebagai stok mati atau inventaris untuk mendukung upaya distribusi yang lancar hingga akhir tahun, meskipun rencana penyalurannya belum diumumkan. Selain beras, cabai rawit juga mengalami kenaikan harga, disebabkan oleh penurunan pasokan dari petani akibat dampak kondisi cuaca yang tidak stabil. Di sisi lain, cabai merah dan bawang putih termasuk di antara sedikit komoditas yang mengalami penurunan harga, masing-masing menurunkan tingkat inflasi secara keseluruhan sebesar 0,03 persen. Tekanan penurunan harga pada komoditas tersebut terutama disebabkan oleh peningkatan pasokan selama bulan tersebut.

Gambar 1: Tingkat Inflasi (% , y.o.y)



Sumber: CEIC

Gambar 2: Tingkat Inflasi (% , m.t.m)



Sumber: CEIC

Berdasarkan komponen, inflasi inti sedikit melambat menjadi 2,37% (y.o.y) pada Juni 2025 dari 2,40% (y.o.y) pada Mei 2025, sejalan dengan tren bulanan yang turun menjadi 0,07% (m.t.m) dari 0,08% (m.t.m). Penurunan ini terkait dengan stabilitas harga yang membaik pada jasa kesehatan dan barang perlengkapan, peralatan, dan pemeliharaan rutin rumah tangga. Demikian pula, inflasi tahunan harga yang diatur pemerintah mengalami penurunan moderat menjadi 1,34% (y.o.y) dari 1,36% (y.o.y) pada bulan sebelumnya, sementara inflasi bulanan meningkat dari deflasi 0,02%

Angka-angka Penting

BI Rate (Juni '25)

5,50%

Pertumbuhan PDB (y.o.y, Q1 '25)

4,87%

Inflasi (y.o.y, Juni '25)

1,87%

Inflasi inti (y.o.y, Juni '25)

2,37%

Inflasi (m.t.m, Juni '25)

0,19%

Inflasi inti (m.t.m, Juni '25)

0,07%

Cadangan Devisa (Juni '25)

USD152,6 miliar

Untuk mendapatkan publikasi kami secara rutin, silahkan berlangganan dengan memindai QR code di bawah ini



atau klik tautan
<http://bit.ly/LPEMCommentarySubscription>

(m.t.m) menjadi inflasi 0,09% (m.t.m). Selama Juni 2025, penyesuaian harga naik untuk Sigaret Kretek Mesin (SKM) dan harga eceran tertinggi LPG juga berkontribusi pada tekanan inflasi. Namun, hal ini sebagian diimbangi oleh beberapa intervensi pemerintah, yaitu penurunan harga bahan bakar non-subsidi dan paket stimulus sementara, seperti diskon tarif transportasi dan tol, yang membantu meredakan tekanan inflasi. Di sisi lain, baik perubahan tahunan maupun bulanan pada kelompok barang bergejolak menunjukkan tren yang berbalik arah. Pada Juni 2025, kelompok barang bergejolak mengalami inflasi sebesar 0,57% (y.o.y) dan 0,77% (m.t.m), yang sebelumnya mengalami deflasi sebesar 1,17% (y.o.y) dan 2,48% (m.t.m) pada Mei tahun yang sama. Fluktuasi harga beberapa komoditas pangan, yaitu beras, cabai rawit, dan bawang merah, turut berkontribusi pada tren ini, karena berakhirnya musim panen dan proses produksi serta distribusi yang mengalami gangguan.

Ke depan, rencana pemerintah untuk menaikkan harga bahan bakar non-subsidi, yang berlaku mulai 1 Juli, diperkirakan akan menimbulkan tekanan inflasi, mengimbangi tren moderasi inflasi harga yang diatur pemerintah pada Juni. Inflasi pada Juli juga diperkirakan akan dipengaruhi oleh dimulainya tahun ajaran baru, dengan meningkatnya biaya pendidikan seperti biaya pendaftaran dan uang sekolah untuk sekolah dasar dan menengah. Selain itu, periode liburan sekolah, yang biasanya mendorong peningkatan pengeluaran untuk perjalanan, rekreasi, dan layanan makanan, diperkirakan akan berkontribusi terhadap inflasi bulan ini. Namun, paket stimulus pemerintah yang diperkenalkan bulan ini, yang akan tetap berlaku sepanjang Juli, diperkirakan akan meredakan tekanan inflasi. Paket stimulus tersebut meliputi diskon tarif angkutan umum, diskon tarif jalan tol, penebalan bantuan sosial, Bantuan Subsidi Upah (BSU), dan diskon iuran Jaminan Kecelakaan Kerja (JKK).

Ekspor Melebihi Impor, Surplus Menguat

Setelah mengalami penurunan tajam ke level terendah dalam lima tahun terakhir sebesar USD158 juta pada bulan sebelumnya, surplus perdagangan kembali pulih. Surplus mencapai angka USD4,30 miliar pada Mei 2025, menandai pencapaian pada bulan ke-61. Angka ini meningkat sebesar 45,47% (y.o.y) dibandingkan dengan bulan yang sama pada 2024 sebesar USD2,94 miliar. Secara kumulatif, surplus perdagangan mencapai USD15,38 miliar pada periode Januari–Mei 2025, naik 17,76% (y.o.y) dari USD13,06 miliar pada periode yang sama tahun lalu. Baik ekspor maupun impor mencatat pertumbuhan signifikan selama bulan tersebut, dengan laju pertumbuhan ekspor melampaui impor, yang semakin memperlebar neraca perdagangan.

Pada Mei 2025, nilai ekspor Indonesia meningkat sebesar 9,68% (y.o.y), dari USD22,44 miliar pada bulan yang sama tahun 2024 menjadi USD24,61 miliar. Kondisi ini didorong terutama oleh pengiriman awal sebelum penerapan tarif Trump dan

Angka-angka Penting

BI Rate (Juni '25)

5,50%

Pertumbuhan PDB (y.o.y, Q1 '25)

4,87%

Inflasi (y.o.y, Juni '25)

1,87%

Inflasi inti (y.o.y, Juni '25)

2,37%

Inflasi (m.t.m, Juni '25)

0,19%

Inflasi inti (m.t.m, Juni '25)

0,07%

Cadangan Devisa (Juni '25)

USD152,6 miliar

pemulihan ekspor yang tertunda setelah periode libur Idul Fitri pada April. Secara bulanan, ekspor mencatat pertumbuhan yang lebih signifikan sebesar 18,66% (m.t.m), naik dari USD20,74 miliar pada April 2025. Pertumbuhan ekspor tercatat di semua sektor kecuali sektor pertambangan, yang terus mengalami pertumbuhan negatif. Sektor pertambangan terdampak negatif oleh penurunan harga batu bara global, dengan penurunan sebesar 26,20% (y.o.y), dari USD4,21 miliar pada Mei 2024 menjadi USD3,11 miliar. Di sisi lain, sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan mencatat pertumbuhan tertinggi, meningkat sebesar 59,46% (y.o.y) dari USD397,8 juta pada Mei 2024 menjadi USD637,3 juta, yang terutama disebabkan oleh peningkatan volume ekspor kopi. Dilihar dari segi komoditas, kontribusi utama ekspor berasal dari produk minyak nabati atau hewani. Nilai ekspor meningkat sebesar 63,01% (y.o.y) pada Mei 2025, dari USD1,60 miliar menjadi USD2,61 miliar. Harga minyak sawit mentah (CPO) meningkat setelah pemerintah memutuskan untuk menaikkan tarif bea ekspor untuk CPO dan produk turunannya, dari 3–7,5% menjadi 4,75–10%. Kebijakan ini diatur dalam Peraturan Menteri Keuangan No. 30/2025, yang berlaku efektif pada 17 Mei.

Di sisi impor, nilai impor meningkat sebesar 4,14% (y.o.y), meningkat dari USD19,51 miliar pada Mei 2024 menjadi USD20,31 miliar pada Mei 2025. Namun, bila dibandingkan dengan bulan sebelumnya, impor menurun sedikit sebesar 1,32% (m.t.m) dari USD 20,59 miliar pada April 2025. Peningkatan nilai impor secara tahunan umumnya didorong oleh impor barang modal, yang tumbuh sebesar 24,85% (y.o.y) pada Mei 2025, berkontribusi sebesar 4,53 poin persentase terhadap pertumbuhan keseluruhan. Ada indikasi bahwa kenaikan signifikan dalam impor barang modal dipengaruhi oleh praktik dumping China, sehingga bahan baku dan mesin dijual dengan harga rendah. Dalam segi komoditas, mesin/peralatan mekanis dan bagiannya serta kendaraan tetap menjadi komoditas dengan kontribusi tertinggi terhadap nilai impor total, mencapai sekitar 33% dari total. Kategori-kategori ini juga mengalami pertumbuhan tahunan pada Mei 2025, terutama disebabkan oleh peningkatan volume impor. Selain itu, pertumbuhan paling signifikan terlihat pada impor instrument optik, fotografi, sinematografi, dan medis, yang melonjak sebesar 102,53% (y.o.y) dan 101,28% (m.t.m) menjadi USD621,3 juta pada Mei 2025, yang menandai ekspansi tertinggi di antara semua kategori. Impor ini sejalan dengan upaya untuk memodernisasi dan memperkuat infrastruktur kesehatan.

Sikap Hati-Hati dalam Kebijakan di Tengah Ketidakpastian Perdagangan Global

Per Juni 2025, the Fed mempertahankan suku bunga acuannya di kisaran 4,25% hingga 4,50%, di mana suku bunga tersebut telah dipertahankan sejak Desember 2024. Hal ini mencerminkan sikap kebijakan yang berhati-hati dan bergantung pada

Untuk mendapatkan publikasi kami secara rutin, silahkan berlangganan dengan memindai QR code di bawah ini



atau klik tautan
<http://bit.ly/LPEMCommenarySubscription>

Angka-angka Penting

BI Rate (Juni '25)

5,50%

Pertumbuhan PDB (y.o.y, Q1 '25)

4,87%

Inflasi (y.o.y, Juni '25)

1,87%

Inflasi inti (y.o.y, Juni '25)

2,37%

Inflasi (m.t.m, Juni '25)

0,19%

Inflasi inti (m.t.m, Juni '25)

0,07%

Cadangan Devisa (Juni '25)

USD152,6 miliar

data, karena the Fed terus memantau perkembangan inflasi dan kondisi pasar tenaga kerja selama ketidakpastian yang meningkat yang berasal dari kebijakan perdagangan. Meskipun IHK untuk bulan Juni belum dirilis, dijadwalkan akan dirilis pada tanggal 15 Juli (waktu AS), ekspektasi pasar mengarah pada kenaikan inflasi umum sebesar 0,3% (m.t.m.), dari 0,1% di bulan Mei. Hal ini akan membuat inflasi tahunan menjadi sekitar 2,7% (y.o.y), naik dari 2,4% di bulan sebelumnya yang berpotensi mencerminkan dampak awal dari kebijakan tarif yang baru diterapkan.

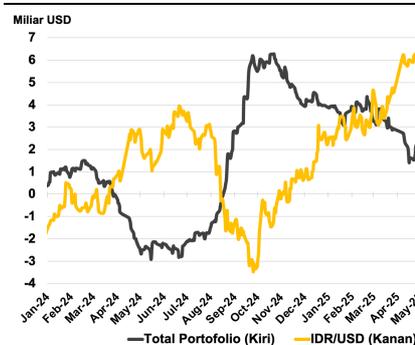
Sejak April 2025, pemerintah AS mengumumkan serangkaian kebijakan tarif, dimulai dengan tarif impor 10% dan serangkaian bea masuk resiprokal yang ditujukan untuk mitra dagang utama. Meskipun kebijakan tersebut sempat berubah ke arah pendekatan negosiasi, titik balik terjadi pada 7 Juli 2025, ketika Presiden Trump mengumumkan pemberlakuan kembali tarif resiprokal setelah berakhirnya masa negosiasi selama 90 hari. Langkah-langkah yang baru diumumkan ini dijadwalkan mulai berlaku pada 1 Agustus 2025. Mengingat alur ini, dampak penuh dari tarif kemungkinan tidak akan sepenuhnya tertangkap dalam data inflasi untuk bulan Juni dan mungkin akan lebih terlihat pada paruh kedua tahun 2025.

Untuk mendapatkan publikasi kami secara rutin, silahkan berlangganan dengan memindai QR code di bawah ini



atau klik tautan
<http://bit.ly/LPEMCommentarySubscription>

Gambar 3: IDR/USD dan Akumulasi Arus Modal Masuk ke Portofolio (Sejak Januari 2024)



Sumber: CEIC

Gambar 4: Imbal Hasil Surat Utang Pemerintah (% p.a.)



Sumber: CEIC

Antara pertengahan Juni dan pertengahan Juli 2025, ketidakpastian yang terus berlanjut seputar arah dan skala kebijakan perdagangan AS, terutama penerapan kembali tarif resiprokal oleh pemerintahan Trump, telah berkontribusi pada peningkatan volatilitas di pasar keuangan global. Di tengah kondisi ini, Indonesia mencatat arus modal keluar bersih sebesar USD0,21 miliar (**Gambar 3**). Arus keluar terutama didorong oleh pasar saham, yang mengalami penjualan bersih oleh investor asing sebesar USD0,59 miliar selama periode tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa investor global lebih menghindari risiko, merealokasi portofolio dalam menanggapi meningkatnya ketidakpastian eksternal dan potensi implikasi untuk pertumbuhan global dan arus perdagangan. Penjualan asing pada saham sebagian besar terkonsentrasi di sektor perbankan, menyusul serangkaian laporan keuangan

Angka-angka Penting

BI Rate (Juni '25)

5,50%

Pertumbuhan PDB (y.o.y, Q1 '25)

4,87%

Inflasi (y.o.y, Juni '25)

1,87%

Inflasi inti (y.o.y, Juni '25)

2,37%

Inflasi (m.t.m, Juni '25)

0,19%

Inflasi inti (m.t.m, Juni '25)

0,07%

Cadangan Devisa (Juni '25)

USD152,6 miliar

Untuk mendapatkan publikasi kami secara rutin, silahkan berlangganan dengan memindai QR code di bawah ini



atau klik tautan

<http://bit.ly/LPEMCommentarySubscription>

yang mengecewakan dan berlanjutnya kelesuan pertumbuhan kredit. Perkembangan ini mungkin telah menurunkan kepercayaan investor terhadap prospek profitabilitas bank dalam jangka pendek yang mendorong arus modal keluar dari sektor ini. Sebaliknya, pasar obligasi pemerintah mengalami arus masuk bersih sebesar USD0,37 miliar, mengindikasikan berlanjutnya minat terhadap aset berpendapatan tetap di Indonesia. Sejalan dengan arus masuk pasar obligasi, imbal hasil obligasi pemerintah menurun di seluruh tenor. Imbal hasil obligasi pemerintah bertenor 10 tahun turun 16 basis poin menjadi 6,64%, sementara imbal hasil obligasi pemerintah bertenor 1 tahun turun 24 basis poin menjadi 5,86% pada 10 Juli, dibandingkan dengan bulan sebelumnya (**Gambar 4**). Meskipun arus masuk menunjukkan sentimen pasar yang positif, penurunan imbal hasil yang konsisten juga dapat disebabkan oleh intervensi Bank Indonesia yang sedang berlangsung di pasar obligasi. Per 11 Juli 2025, kepemilikan SBN oleh Bank Indonesia tercatat sebesar Rp1.542,6 triliun atau 24,32% dari total SBN yang beredar, menunjukkan peran aktif BI dalam menstabilkan imbal hasil. Dibandingkan dengan periode yang sama tahun lalu, nilai kepemilikan BI meningkat 10,70% (y.o.y).

Pada tanggal 7 Juli, Presiden Trump secara resmi memberitahukan kepada pemerintah Indonesia mengenai keputusannya untuk memberlakukan tarif resiprokal sebesar 32%. Tingkat tarif tetap tidak berubah dari pengumuman awal pada bulan April 2025, menunjukkan bahwa periode negosiasi selama 90 hari gagal menghasilkan penyesuaian apapun. Pengumuman tersebut tidak memicu lonjakan penjualan asing di pasar saham Indonesia, mengindikasikan bahwa kebijakan ini telah diantisipasi atau diperhitungkan oleh investor. Hal ini mungkin juga mencerminkan terbatasnya eksposur langsung dari perusahaan-perusahaan Indonesia yang terdaftar di bursa efek terhadap kategori ekspor yang terkena dampak. Di pasar obligasi, tidak ada volatilitas atau arus modal keluar yang signifikan yang diamati setelah pengumuman tersebut. Hal ini kemungkinan mencerminkan kepercayaan investor yang berkelanjutan dan ekspektasi bahwa dampak jangka pendek dari tarif tersebut terhadap pertumbuhan ekonomi akan tetap terjaga.

Meskipun terdapat arus modal keluar asing bersih dari pasar obligasi dan saham Indonesia, Rupiah menguat sebesar 0,22% (m.t.m.) antara tanggal 11 Juni dan 10 Juli mencapai Rp16.215 per dollar AS. Hal ini menunjukkan bahwa arus modal keluar tidak dialihkan ke aset-aset berdenominasi dollar AS, melainkan ke mata uang, pasar, atau aset-aset safe haven lainnya. Mendukung interpretasi ini, harga emas rata-rata selama periode tersebut naik lebih dari 40% dibandingkan dengan periode yang sama di tahun sebelumnya, menunjukkan peningkatan permintaan global untuk aset-aset berisiko rendah. Indeks Dolar AS (DXY) juga melemah, turun dari 98,63 ke 97,65, menandakan pelemahan dolar yang lebih luas di pasar global. Namun, secara year-to-date, Rupiah telah terdepresiasi sebesar 0,75% (y.t.d), hanya lebih baik dibandingkan dengan Peso Argentina dan Lira Turki, di mana keduanya mencatat

Angka-angka Penting

BI Rate (Juni '25)

5,50%

Pertumbuhan PDB (y.o.y, Q1 '25)

4,87%

Inflasi (y.o.y, Juni '25)

1,87%

Inflasi inti (y.o.y, Juni '25)

2,37%

Inflasi (m.t.m, Juni '25)

0,19%

Inflasi inti (m.t.m, Juni '25)

0,07%

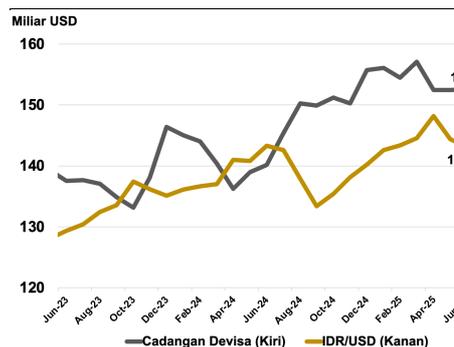
Cadangan Devisa (Juni '25)

USD152,6 miliar

depresiasi dua digit terhadap Dollar AS. Sebaliknya, sebagian besar mata uang negara berkembang lainnya menguat, mendukung pandangan bahwa investor telah merealokasi aset mereka dari dolar AS ke pasar lain.

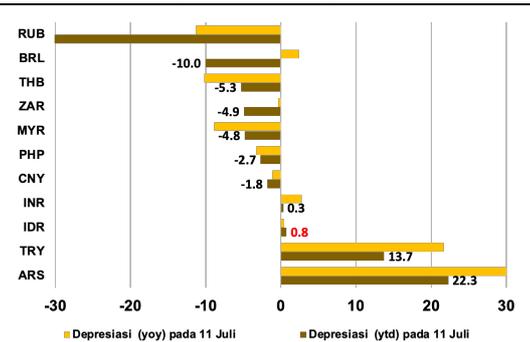
Cadangan devisa Indonesia hanya mencatat peningkatan tipis, naik sebesar USD0,1 miliar dari USD152,5 miliar pada Mei 2025 menjadi USD152,6 miliar pada Juni 2025. Peningkatan cadangan devisa tersebut terutama didorong oleh penerimaan pajak dan jasa serta hasil penerbitan obligasi global pemerintah di tengah upaya stabilisasi nilai tukar yang terus dilakukan Bank Indonesia sebagai respons terhadap ketidakpastian pasar keuangan global yang masih berlanjut. Pada akhir Juni 2025, tingkat cadangan devisa tersebut setara dengan 6,4 bulan impor atau 6,2 bulan impor dan pembayaran utang luar negeri pemerintah, berada di atas standar kecukupan internasional.

Gambar 5: IDR/USD dan Cadangan Devisa



Sumber: CEIC

Gambar 6: Tingkat Depresiasi Nilai Tukar Negara-Negara Berkembang (11 Juli 2025)



Sumber: Investing.com

Untuk mendapatkan publikasi kami secara rutin, silahkan berlangganan dengan memindai QR code di bawah ini



atau klik tautan <http://bit.ly/LPEMCommentarySubscription>

Inflasi umum naik tipis menjadi 1,87% (y.o.y) pada Juni 2025 dari 1,60% di bulan sebelumnya, tetapi tetap berada dalam kisaran target Bank Indonesia. Terlepas dari apresiasi Rupiah baru-baru ini, risiko eksternal tetap ada, terutama yang berasal dari perkembangan kebijakan perdagangan AS dan meningkatnya ketegangan geopolitik yang dapat membebani arus modal dan stabilitas nilai tukar. Pada saat yang sama, the Fed terus mengadopsi pendekatan *wait and see* karena dampak penuh dari kebijakan tarif yang baru-baru ini diumumkan belum terlihat dalam data. Dengan pertimbangan-pertimbangan ini, Bank Indonesia perlu memprioritaskan stabilitas nilai tukar dan perlu mempertahankan suku bunga acuan pada 5,50% pada Rapat Dewan Gubernur mendatang.

